

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun semakin tinggi yang mengakibatkan peningkatan tenaga kerja atau semakin bertambah besarnya proporsi penduduk usia kerja. Namun, tingkat pertumbuhan tenaga kerja ini kurang diimbangi oleh pengadaan lapangan pekerjaan di sektor formal. Oleh karena itu ada kecenderungan bagi mereka yang tidak tertampung di sektor formal akan mencari pekerjaan di sektor informal.

Pada umumnya mereka yang bekerja di sektor informal memiliki tingkat pendidikan, pengetahuan, modal dan keahlian atau keterampilan yang terbatas, sehingga mereka tidak dapat memenuhi peluang kerja dari lapangan pekerjaan di sektor formal. Padahal pekerjaan di sektor formal itu membutuhkan kualitas kerja yang tinggi dengan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi. Dengan demikian, mereka kurang memiliki akses terhadap jenis pekerjaan yang ada di sektor formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro (1983: 23) yang menyatakan bahwa mereka yang tidak memiliki akses terhadap jenis pekerjaan yang tersedia (pekerjaan formal) atau kurang

dapat beradaptasi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi formal di perkotaan, tidak punya pilihan lain selain bekerja di sektor informal (self employed).

Mereka yang bekerja di sektor informal hanya berbekal modal fisik, dimana pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan kerja yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusli Ramli (1992: 19) yang menyatakan bahwa sektor informal menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, yang pada saat ini merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di berbagai kota di dunia, khususnya di negara sedang berkembang. Oleh karena itu, sektor informal termasuk dalam kegiatan ekonomi yang berskala kecil, sehingga memungkinkan mereka yang memiliki kesempatan, pendidikan, keterampilan, dan modal material yang minim dapat ikut bergerak di sektor ini.

Nampaknya, sektor informal menunjukkan kemampuannya dalam menampung tenaga kerja, terbukti dengan bertambah besarnya daya tampung sektor informal di daerah perkotaan. Perkembangan sektor informal ini di daerah perkotaan sangat pesat, sesuai dengan pernyataan Cosmas Batubara (1988: 7) yang memproyeksikan bahwa 63% dari tenaga kerja berada di sektor informal pada tahun 1992.

Tenaga kerja yang bekerja di sektor informal tersebut sebagian besar bergerak di bidang perdagangan dan jasa, yang secara langsung ataupun tidak langsung telah mendorong peningkatan distribusi maupun pemasaran, walaupun dalam ukuran atau volume yang relatif kecil. Sebagai contoh konkritnya adalah banyaknya pedagang asongan, penyemir sepatu, dan penjual koran di kota,

khususnya di pusat keramaian kota seperti pasar, terminal, dan perempatan jalan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat mendorong peningkatan dalam pemasaran. Hal ini diperkuat oleh Jan Bremen yang dikutip oleh Rusli Ramli (1992: 23) yang menyatakan bahwa sektor informal sebagai “*Self Employment*”, pekerjaan mandiri yang kurang terorganisir seperti perdagangan asongan, pedagang kaki lima, dan penjual jasa.

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan, bahwa sektor informal merupakan pekerjaan yang kurang terorganisir, tidak memerlukan modal, keterampilan dan pendidikan yang tinggi, namun kegiatan mereka ini dapat mendorong peningkatan produksi juga dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat golongan ekonomi berpenghasilan rendah, walaupun demikian ada juga anggota masyarakat golongan ekonomi menengah yang memanfaatkan sektor ini.

Munculnya anak-anak yang bekerja di sektor informal sebagai contoh pedagang asongan, penyemir sepatu, dan penjual koran yang berkaitan dengan permasalahan urbanisasi yang dilakukan oleh orang tua mereka, kemiskinan, dan biaya hidup yang tinggi di kota khususnya biaya pendidikan yang mahal. Sebagian besar migran yang merupakan tenaga kerja dari pedesaan dan pinggiran kota yang datang ke perkotaan tidak dapat hidup dengan layak, karena mereka kurang dibekali dengan keterampilan dan pendidikan untuk mengadu nasib di perkotaan, sehingga mereka menjadi kaum marginal di perkotaan atau menjadi masyarakat miskin di kota.

Sementara itu, biaya hidup di kota cukup tinggi, maka masyarakat miskin ini tidak mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah, karena penghasilannya habis untuk kebutuhan fisik, seperti makan dan minum. Berdasarkan hal tersebut, anak-anak yang bekerja di sektor informal ini hanyalah sebagai alternative dari strategi untuk mempertahankan hidup, karena kondisi ekonomi keluarga yang lemah dimana penghasilan orang tua mereka tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, ditemukan banyaknya anak-anak yang bekerja di sektor informal seperti pedagang asongan dan penyemir sepatu yang rata-rata masih dalam usia anak-anak, yaitu berumur kurang dari 14 tahun.

Dalam tahun-tahun terakhir ini di kota Bandar Lampung khususnya di Kecamatan Rajabasa anak-anak yang bekerja di sektor informal menunjukkan adanya peningkatan yang disebabkan oleh banyaknya anak-anak yang putus sekolah ataupun setelah mereka tamat Sekolah Dasar tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sehingga membentuk cara berfikir mereka dengan alasan daripada mereka menganggur lebih baik bekerja semampunya yaitu seperti di sektor informal, seperti menjadi pedagang asongan, penyemir sepatu, serta penjual koran.

Namun demikian, pekerja anak di sektor informal tersebut ada juga diantaranya yang masih sekolah. Sekalipun demikian, rata-rata pekerja anak di sektor informal tersebut adalah anak-anak yang dalam kegiatannya menyatu dengan tempat di mana mereka bekerja. Mereka tidak bisa disebut

anak terlantar, anak menggelandang, ataupun anak nakal, karena mereka secara nyata melaksanakan kegiatan sebagai penjual jasa dan produk fisik lainnya, seperti menjadi pedagang asongan dan tukang semir sepatu dan penjual koran. Pekerja anak di sektor informal tersebut dalam menjalankan kegiatannya sebagai upaya membantu ekonomi keluarga, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup (Rusli Ramli, 1992: 27).

Para pekerja informal yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak tersebut, salah satunya diawali oleh karena adanya keadaan orang tua mereka yang latar belakang orang tua mereka adalah memiliki pendidikan yang rendah atau bahkan tidak memiliki pendidikan formal. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Parusdi Suparlan (1993: 5) yang menyatakan, bahwa rendahnya pendidikan formal dan keterampilan yang dimiliki oleh para orang tua anak yang bekerja di sektor informal merupakan akibat dari adanya kebudayaan kemiskinan yang dimilikinya. Mereka memiliki sikap (pasrah) terhadap keadaan yang serba kekurangan. Mereka beranggapan bahwa semua ini adalah nasib yang harus dijalani dan keadaan miskin seolah-olah sudah dirasakan mendarah daging. Sikap seperti itulah yang selanjutnya mereka wariskan ke generasi selanjutnya melalui garis kemiskinan. Contohnya dengan menyuruh anaknya untuk bekerja di sektor informal.

Sebenarnya anak-anak yang bekerja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Irwanto, dkk (1995: 14) mengatakan bahwa kebanyakan anak-anak yang bekerja disebabkan oleh faktor: nafkah keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan sebagainya.

Pencari nafkah utama dalam keluarga dilakukan oleh ke dua orang tua atau satu orang sebagai kepala rumah tangga yang berpenghasilan rendah atau tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Sebagian besar pencari nafkah dalam keluarga responden bekerja sebagai pekerja di sektor informal, sehingga dalam kaitannya dengan keadaan ekonomi pencari nafkah dalam keluarga yang dilakukan oleh ke dua orang (ayah dan ibu) relative lebih baik penghasilannya dibandingkan dengan keluarga yang pencari nafkah dalam keluarga hanya dilakukan oleh satu orang saja, misalnya ayah atau ibu saja.

Keluarga yang pencari nafkahnya dilakukan oleh satu orang saja, yaitu ayah atau ibu saja dalam keluarga pekerja anak cenderung berpenghasilan rendah, sehingga tidak mencukupi hidup keluarga sehari-hari. Kondisi ini membuat anak untuk bekerja secara maksimal dalam arti bekerja dengan intensitas kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarganya.

Sebagian besar dari anak-anak yang bekerja di sektor informal ini sebagai pedagang asongan, penyemir sepatu, dan penjual koran dimana mempunyai saudara kandung lima orang atau lebih. Padahal orang tuanya berpenghasilan rendah, bahkan ada yang tidak berpenghasilan tetap. Kondisi keluarga yang tidak mampu tersebut dengan jumlah tanggungan jiwa yang banyak tentu kurang memperhatikan distribusi pengeluaran untuk kepentingan anaknya. Salah satunya adalah alokasi biaya untuk pendidikan anak dengan prioritas rendah, sebab yang diprioritaskan lebih dahulu adalah pemenuhan kebutuhan

fisik, seperti makan dan minum ataupun kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Pada akhirnya, orang tua memaksa anaknya untuk bekerja.

Salah satu keretakan keluarga timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan di bidang ekonomi. Menurut Abraham Fanggidae (2004: 118), penghasilan yang rendah memicu rendahnya kadar keserhasilan keluarga karena kebutuhan pokok sehari-hari sulit terpenuhi, sehingga sadar atau tidak tiap anggota keluarga sibuk sendiri-sendiri mencari nafkah atau pelipur lara di luar rumah, hal ini membawa implikasi yang buruk pada setiap anggota keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang baik dapat juga memicu terhadap adanya ketidak harmonisan dalam keluarga, baik itu ayah atau sang ibu selalu ribut memperdebatkan masalah ekonomi ataupun lainnya. Dan hal itulah yang pada akhirnya akan berimbas pada anak untuk pergi dari rumah melakukan hal yang lainnya bersama teman mereka untuk berkerja pada sektor informal, seperti sebagai pedagang asongan, penyemir sepatu dan penjual koran, untuk memenuhi kebutuhannya pribadi maupun keluarga yang serba kekurangan, serta intensitas kerjanya semakin tinggi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa lebih jauh, bagaimana faktor-faktor tersebut menyebabkan intensitas kerja anak-anak yang berkerja di sektor informal, menjadi sebuah skripsi yang berjudul: “Faktor-faktor yang menyebabkan intensitas kerja anak-anak di Sektor Informal”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui keterlibatan anak-anak yang berkerja di sektor informal banyak jumlahnya, maka perlu dirumuskan pemasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor ekonomi keluarga dapat meningkatkan intensitas kerja anak-anak yang bekerja di sektor informal?
2. Bagaimanakah faktor tanggungan keluarga menyebabkan meningkatnya intensitas kerja anak-anak di sektor informal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah faktor ekonomi keluarga dapat meningkatkan intensitas kerja anak-anak yang bekerja di sektor informal?
2. Untuk mengetahui apakah faktor tanggungan keluarga dapat menyebabkan meningkatnya intensitas kerja anak-anak di sektor informal?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang mempelajari anak-anak yang bekerja di sektor informal sebagai bagian dari kajian sosiologi masyarakat perkotaan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber penelitian lebih mendalam mengenai masalah anak-anak yang bekerja di sektor informal, dan sebagai pedoman perencanaan peningkatan kesejahteraan anak-anak yang bekerja bagi lembaga pemerintah (DepSos) dan lembaga swasta (LSM).